



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

**Volume 7 Nomor 2, Desember 2021**

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

## Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus

**Rajiman Andrianus Sirait**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah

*rajimanandrianussirait@gmail.com*

**Abstract:** The understanding of the baptismal teachings of the Holy Spirit is so diverse. Every church has a different dogma. There are two Christian views, namely the existence of groups that are considered unbaptized by the Holy Spirit, and then there are more Christian elites who think they have been baptized with the Holy Spirit. In answering this, the author uses qualitative methods with a library study approach. The Holy Spirit can only be described by His position in the Trinity of God and all His works are Holy. The main function of dogma is to invite us to investigate ourselves and think critically. Simply put, we can understand that this dogma is a teaching in which it is in line with what is written in the Bible and that is seen and adapted in terms of context and time. The baptism of the Holy Spirit can also be defined as the work of the Spirit of God who unites believers with other believers in the Body of Christ. The sign of the baptism of the Holy Spirit does not always have to be marked by the gift of speaking in tongues alone.

**Keywords:** *Baptism of the Holy Spirit, Dogma, Holy Spirit*

**Abstrak:** Pemahaman tentang ajaran baptisan Roh Kudus begitu beragam. Setiap gereja memiliki dogma yang berbeda. Ada dua pandangan Kristen, yaitu adanya kelompok yang dianggap belum dibaptis oleh Roh Kudus, kemudian lebih banyak lagi elit Kristen yang menganggap dirinya telah dibaptis dengan Roh Kudus. Dalam menjawab hal tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Roh Kudus hanya dapat digambarkan dengan posisi-Nya dalam Trinitas Allah dan semua pekerjaan-Nya adalah Kudus. Fungsi utama dari dogma adalah mengajak kita untuk menyelidiki diri sendiri dan berpikir kritis. Sederhananya, Kita dapat memahami bahwa doktrin ini sejalan dengan doktrin yang tertulis di dalam Alkitab, dan dilihat serta disesuaikan dengan konteks dan waktu. Baptisan Roh Kudus juga dapat dipahami sebagai pekerjaan Roh Allah untuk menyatukan setiap pribadi yang percaya terhadap Kristus. Tanda-tanda baptisan Roh Kudus tidak selalu ditandai dengan karunia bahasa roh.

**Kata Kunci:** Baptisan Roh Kudus, Dogma, Roh Kudus

## Pendahuluan

Berbicara tentang baptisan Roh dewasa ini bukanlah sesuatu yang asing lagi di komunitas gereja. Apabila melihat narasi dari Lukas, penyebutan tentang Roh (*Pneuma*) atau Roh Kudus digunakan 106 kali, sedangkan Paulus menggunakan istilah ini 146 kali.<sup>1</sup> Menurut David Imam, “Selain Lukas, tidak ada seorang pun yang mengutarakan tentang dipenuhi Roh Kudus.”<sup>2</sup> Dipahami bahwa tentang pemahaman akan Roh Kudus menjadi perhatian khusus bagi Lukas dan Paulus. Hal ini juga menjadi perhatian gereja dewasa ini tentang bagaimana memandang Roh Kudus.

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati menuliskan berbagai catatan yang berkaitan mengenai baptisan Roh Kudus, yang dapat ditemukan di dalam Alkitab seperti: “[1] Perbuatan Roh Kudus kepada para penganut agama (Kisah Para Rasul 1:8; 8:16; 10:44; 11:15; 19:6), [2] Setiap orang dikuasai dengan Roh Kudus (Kisah 2: 4; 9:17), [3] Mereka yang percaya kepada Kristus mendapatkan Roh Kudus (Kisah 2:38; 8:17-19; 10:47; 11:17), [4] Roh Kudus ditumpahkan pada setiap bangsa yang percaya (Kisah 10:45), [5] Suatu pemberian (Kisah 2:38; 10:45), [6] Sebagai tanda (Efesus 1:13; 4:30), [7] Suatu yang dijanjikan (Galatia 3:14; Kisah 2:39), [8] Yang sudah dilimpahkan (Titus 3:6).”<sup>3</sup>

Pemahaman tentang baptisan Roh Kudus di setiap gereja berbeda-beda. *Pertama*, ada kesalahan dalam pandangan terhadap baptisan Roh Kudus sehingga muncul 2 (dua) kelompok, yaitu: [1] Orang-orang Kristen dengan kelompok-kelompok besar yang disangkakan atau didakwa karena tidak dibaptis oleh Roh Kudus, mereka hanya menyesali dan menyaksikan pengudusan tanpa rasa bersalah, [2] elit Kristen yang mengira telah dibaptis dengan Roh Kudus. Mereka orang yang hidup mereka merasa telah dikuduskan.<sup>4</sup> *Kedua*, munculnya pandangan yang berbeda tentang baptisan Roh Kudus, yang sehingga perpecahan di dalam gereja harus terjadi.<sup>5</sup> *Ketiga*, mulai menyebarluaskan paham yang isinya bahwa orang kristen yang sudah diselamatkan belum masuk dalam Roh Kudus, karena hal ini menyebabkan banyak orang kristen menjadi bingung. Kesalahan bertambah karena kebingungan istilah penanaman Roh Kudus dan kepenuhan Roh Kudus.<sup>6</sup> *Keempat*, Memulai kehadiran pandangan yang mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus adalah proses

---

<sup>1</sup> David Imam Santoso, *Theologi Lukas: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 123.

<sup>2</sup> Ibid, 140.

<sup>3</sup> Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, *Doktrin Roh Kudus* (Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2012), 222.

<sup>4</sup> Rudy Budiman, dalam L. Sugiri, *Gerakan Kharismatik. Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 171, dikutip Jermia Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 177.

<sup>5</sup> Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru.”

<sup>6</sup> Ibid.

yang terjadi setelah penyesalan atau pembebasan. Umumnya, paham tersebut memiliki perspektif bahwa meskipun Roh Kudus telah memperbarui seseorang, sehingga membuatnya menyesal dan percaya kepada Kristus, namun Roh Kudus belum memasuki hati dan mengisi hidup sepenuhnya sampai orang tersebut menerima baptisan Roh Kudus.<sup>7</sup>

Berdasarkan keempat pandangan di atas, penulis memandang hal ini begitu menarik untuk dibahas. Bagaimana sebenarnya baptisan Roh Kudus dilihat dari sisi dogmatis? Apakah keempat pandangan yang dikemukakan di atas relevan untuk diimani? Apakah seseorang yang belum bisa berbahasa lidah (berbahasa roh) belum dibaptis Roh Kudus? Bagaimanakah mungkin manusia biasa bisa langsung mengklaim seperti itu, sedangkan Alkitab tidak menuliskan?

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan, metode yang diterapkan merupakan kualitatif dengan studi kepustakaan yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai objek utama. Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia.<sup>8</sup> Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan beberapa hal yaitu: sebelum proses penganalisisan data dilakukan, terlebih dahulu penulis melakukan proses studi pustaka dengan tujuan untuk mendapatkan materi yang relevan guna mendapatkan pertimbangan dan penambahan wawasan yang terkait ruang lingkup kegiatan dan konsep dicantumkan dalam penulisan. Di mana data tersebut dapat dikembangkan untuk menemukan kesatuan bahan, sehingga diperoleh kesimpulan dalam persoalan yang sedang dikaji.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Dogma**

Menurut Boland, fungsi utama dari dogmatika ialah mengajak setiap orang untuk menyelidiki sendiri dan berpikir dengan kritis".<sup>9</sup> Artinya sangat dibutuhkan sikap kritis dalam menyelidiki setiap dogma yang ada. Kata "dogmatika" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*dogma*", dalam bentuk jamaknya adalah "*dogmata*". Pada mulanya istilah dari kata dogma memiliki maksud arti sebagai pendapat atau pandangan. Kata dogma juga memiliki arti suatu keputusan atau apa yang telah diputuskan, baik oleh seseorang maupun oleh pengadilan. Karena suatu keputusan biasanya diumumkan, maka arti kata dogma menjadi: aturan, perintah, pengumuman

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Adi Putra, "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2021).

<sup>9</sup> G.C. van Niftrik; B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

dan sebagainya. Kata kerjanya adalah "*dogmatizo*", yang berarti merumuskan pendapat atau proposisi dan diumumkan sebagai keputusan atau perintah.<sup>10</sup>

Bila melihat dari sejarah gereja, sebagian besar merupakan berasal sejarah dari dogmatika ataupun sejarah dari pemikiran dogmatis. Di kalangan umat Kristen, perihai dari kata dogma telah mendapatkan arti yang begitu istimewa. Kisah Para Rasul 16:4 memberikan penjelasan tentang kata "*dogmata*" yang telah ditetapkan oleh pimpinan jemaat Kristen di Yerusalem. Setelah zaman para rasul, kata itu digunakan sebagai bimbingan belajar yang sudah diajarkan oleh Tuhan Yesus.. Mengacu dari dalam tulisan-tulisan pada zaman tersebut, dapat dijumpai ungkapan "*dogmata Tuhan*" atau "*dogma Injil*", kemudian timbul ungkapan "*dogmata Gereja*". Oleh karena itu, seiring waktu makna kata dogma datang seperti saat ini, yakni proposisi, sebagai ekspresi dari verity (kejujuran) agama dan komposisi kepercayaan gereja Kristen. Berdasarkan pengertian tersebut, istilah "*dogmatika*" dan kata sifatnya "*dogmatis*" berasal. Jadi, dapat dipahami bahwa ilmu theologia yang menyebutkan "*dogmatika*" memiliki hubungan dan juga bagian dengan isi pengakuan iman gereja Kristen.<sup>11</sup>

Dalam tradisi Protestan, dogma-dogma gereja diberi kewibawaan berdasarkan kesaksian Kitab Suci sebagai instansi yang berotoritas mutlak. Di dalam tradisi Katolik Roma, dogma-dogma diberi kewibawaan berdasarkan keputusan-keputusan gerejawi yang disahkan oleh Paus. Melalui gereja, dogma dirumuskan dalam dekret-dekret konsili, atau dalam konfesi gereja (seperti Pengakuan Iman Gereja Belanda, Konfesi Westminster, Katekismus Heidelberg, Kanon-kanon Dordt, dan sebagainya). Tetapi pada hakikatnya dogma memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan rumusan-rumusan tersebut yang sempit. Dogma tidak sekedar mencakup doktrin atau ajaran teologis, tetapi juga hal-hal etis.<sup>12</sup>

Sebuah dogma gereja adalah hasil penalaran teologis yang terdiri dari elemen-elemen konstan dan variabel.<sup>13</sup> Masalah teologis yang sangat penting adalah membedakan antara unsur-unsur yang konstan dan unsur-unsur yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman. Setiap dogma dicirikan oleh waktu (kontemporer) dan situasi (konteks). Hal itu merupakan karya manusia dan historis.<sup>14</sup> Kebenaran pada masa itu mungkin perlu juga dibuat tepat atau dikoreksi pada masa lain. Yang penting, setiap masa membutuhkan gereja yang menjawab kebutuhan waktunya secara tepat dan sesuai dengan pengertiannya akan isi Alkitab.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, 11.

<sup>11</sup> Ibid, 11-12.

<sup>12</sup> Jan A. Boersema et al., *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 119.

<sup>13</sup> Ibid, 120.

<sup>14</sup> Ibid, 120.

<sup>15</sup> Ibid, 121.

Lebih lanjut lagi H. Bavinck memberikan definisi “dogmatik” yang dikutip oleh Boersema, dkk. dalam bukunya bahwa “Dogmatik adalah sistem ilmu pengetahuan Allah, yaitu pengetahuan yang Allah sendiri telah nyatakan di dalam firman-Nya kepada gereja-Nya mengenai diri-Nya sendiri dan mengenai semua makhluk yang berelasi dengan Dia”.<sup>16</sup>

Dalam sebuah studi tentang konsep dogma, dapat juga dilihat kutipan dari sarjana Yesuit A. Deneffe yang dikutip oleh Bernhard Lohse yang telah memberikan definisi yang baik “*Dogma est veritas a Deo formaliter revelata et ab Ecclesia sive sollemniter sive ordinarie definite.*”<sup>17</sup> Bila diterjemahkan secara bebas ini dapat berarti bahwa dogma adalah kebenaran yang mana sejauh menyangkut isi objektifnya, diungkapkan oleh Tuhan dan ditentukan oleh gereja, baik melalui dekrit konsili, atau keputusan *ex cathedra* paus, atau hanya dengan fakta bahwa hal tersebut umumnya diajarkan di gereja.<sup>18</sup> Dengan kata lain dogma merupakan kebenaran yang secara formal diungkapkan oleh Tuhan serta didefinisikan oleh gereja, baik melalui keputusan konsili ataupun keputusan *ex cathedra*<sup>19</sup> dari Paus. Secara sederhana dapat dipahami bahwa dogma adalah suatu ajaran yang di dalamnya ada etika moral yang sejalan terhadap apa yang sudah dituliskan Alkitab hal itu juga dilihat serta disesuaikan dari segi konteks dan waktunya.

## Baptisan

Ketika berbicara tentang baptisan, maka tentunya kalangan gereja Kristen sudah mengetahuinya. Istilah baptisan sendiri merupakan dari bentuk kata kerja Yunani “*baptizo*” yang memiliki arti yaitu “membasahi”. Pada saat pembaptisan, para Pendeta membaptis menggunakan “Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Makna dibaptis dengan menggunakan formula “Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Tritunggal) adalah adanya penyatuan dengan Allah, artinya adalah sebuah ungkapan kepemilikan Allah atas umat-Nya dalam perjanjian anugerah.<sup>20</sup>

Proses pembaptisan merupakan suatu lambang pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta sebagai lambang manusia itu lahir baru dari kehidupan lamanya menuju kehidupan baru yang ada di dalam Yesus Kristus. Pada umumnya

<sup>16</sup> Ibid, 121.

<sup>17</sup> A.Deneffe, “Dogma, Wort und Begriff,” *Scholastik*, 6 (1931), 531, dikutip Bernhard Lohse, *A Short History Of Christian Doctrine*, Second pri. (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 4–5.

<sup>18</sup> Ibid, 5.

<sup>19</sup> Definitions from Oxford Languages, issued with the full authority of office (especially that of the Pope, implying infallibility as defined in Roman Catholic doctrine). Artinya dikeluarkan dengan otoritas penuh jabatan (terutama Paus, menyiratkan infalibilitas seperti yang didefinisikan dalam doktrin Katolik Roma).

<sup>20</sup> John Murray, “Christian baptism (Part 1),” *Westminster Theological Journal* XIV, no. 1 (1952): 109, dikutip, Syos Ambarwati, Silpia Silpia, and Ridwanta Manogu, “Teologi Baptisan Kudus Dalam Pengakuan Iman Westminster [The Theology of Holy Baptism in the Westminster Confession of Faith],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (Universitas Pelita Harapan, 2020), 92.

baptisan disebut juga sebagai inagurasi, di mana seseorang mempercayai tentang keselamatan di dalam Yesus.<sup>21</sup> Namun penting untuk menjadi pengingat bahwa sebuah inagurasi bukanlah sebagai penentu segalanya, baptisan hanya simbol bagaimana dia diselamatkan.<sup>22</sup>

Baptisan merupakan sakramen yang pada hakikatnya perintah langsung dari Tuhan Yesus. Terminologi yang diterapkan di dalam Perjanjian Baru merupakan bersifat umum. atau ilustrasi, kata kerja *baptisein* dan kata benda *Baptismoi* yang hadir dalam Markus 7:4 yang asal katanya dari bahasa Yahudi. Pada Ibrani 6:2, kata dari *Baptismoi* mencakup kepada baptisan Kristen yang digunakan juga oleh kelompok agama lain; Yudaisme dan persuasi lainnya secara implisit tidak sesuai dengan paham yang digunakan dalam Kekristenan. Sama seperti pembaptisan, secara khusus mencerminkan penggunaan *tebilah* dalam penobatan proselit (Markus 10:38, Lukas 12:50) yang muncul dalam Ajaran dan kisah para rasul untuk hanya berhubungan dengan pembaptisan Yohanes..<sup>23</sup> Dengan demikian dapat dipahami baptisan merupakan hal yang sudah tidak begitu asing bahkan bersifat umum pada masa itu.

### Roh Kudus

Dalam doktrin Trinitas begitu sangat ditekankan pengajaran tentang Roh Kudus adalah Allah, dan tidak hanya sekadar pengaruh; kuasa; atau energi Allah. Dia merupakan Pribadi Ke-Allahan. Allah itu adalah Roh menurut perkataan Tuhan Yesus Kristus kepada perempuan Samaria di Perigi Yakub (Yoh. 4:24).<sup>24</sup> Bila dicermati makna dari “Allah itu Roh” menjelaskan kepada sifat Allah: [1] Bukan jasmani, [2] Tidak dapat dibatasi pada suatu wilayah atau daerah tertentu, [3] Allah itu adalah awal dan akhir. Peran Roh Kudus di alam semesta dapat dilihat dalam sejarah penciptaan, dimana Roh Tuhan melayang di atas air untuk menertibkan dunia yang kosong dan tak berbentuk (Kej. 1:2). Ini didasarkan pada terjemahan *ruakh* pada Kejadian 1:2 sebagai “Roh” (sama seperti pada Terjemahan Baru). Ada juga beberapa penafsir yang menerjemahkannya sebagai “angin” atau “kekuatan” dalam ayat ini, tetapi Baumgärtel menyimpulkan bahwa dalam ayat ini *ruakh* Allah berarti Kekuatan Pencipta pribadi. Dia juga membahas *ruakh* dalam hubungannya dengan Tuhan dalam empat poin berikut: [1] kekuatan ilahi yang efektif; [2] Kekuatan ilahi yang

<sup>21</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus,” *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2018), 3.

<sup>22</sup> *Ibid*, 3

<sup>23</sup> G. R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1973), 29, dikutip Dominggus E Naat, “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi,” *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 9.

<sup>24</sup> Wempie J Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab* (Jakarta: STT Ekumene, 2018), 46.

menciptakan; [3] sifat batiniah Tuhan; dan [4] Memiliki ribadi. Maka kata *ruakh* selalu dihubungkan terhadap pekerjaan Allah.<sup>25</sup>

“Roh Kudus” di dalam bahasa Yunani disebut “ἅγιο πνεῦμα” (baca: *hagio pneuma*). *Hagio* berarti Kudus, *Pneuma* berarti roh. Tentu sifat dari kedua unsur kata ini merupakan sifat benda mati. Tetapi *Hagio* yang berarti kudus, jika digabungkan dengan kata *Pneuma* yang berarti roh, tentu menjadi suatu unsur kata yang mengidentifikasikan bahwa itu adalah Roh yang Kudus, atau Roh yang pribadinya Kudus. Dapat diketahui bahwa itu adalah bagian dari Ke-Allahan. Keith Warrington dalam bukunya menjelaskan bahwa “Roh Kudus ialah Yesus” (Luk. 1:35, 3:22, 4:1-15).<sup>26</sup> Definisi ini masih sangat umum dalam mengartikan roh. Apa yang dilakukan roh tergantung dari asal dan sifat roh. Misalnya, jika berbicara mengenai *roh jahat*, maka jelaslah bahwa apa yang dilakukannya juga jahat. Dengan kata lain, pengertian oknum roh dan pekerjaannya tergantung dari asal dan sifat roh itu. Demikian juga dengan Roh Kudus. Roh Kudus hanya dapat dimengerti dengan baik jika fokusnya kepada asal dan sifat-Nya.<sup>27</sup>

Pada bagian Alkitab yang berbicara mengenai “roh”, sumber roh itu selalu jelas dari konteksnya, atau dari kata adjektifnya seperti Roh Allah (31 kali), Roh Tuhan (26 kali), Roh-Ku (16 kali), Roh-Nya (10 kali), Roh-Mu (6 kali), Roh Kudus (96 kali). Ada juga pemakaian kata “roh” yang tidak mengacu pada Roh Kudus, tetapi roh lain. Misalnya roh jahat, roh kebijaksanaan, roh keadilan, dan roh perzinahan.<sup>28</sup>

Dari hal ini dapat dipahami bahwa Roh Kudus hanya dapat dilukiskan berdasarkan posisi-Nya dalam ke-Tritunggalan Allah dan segala perbuatan-Nya adalah Kudus. Dari penjelasan di atas, begitu sangat terang akan Roh Kudus sudah berperan secara aktif dari awal masa penciptaan serta pada sejarah panjang umat Allah baik itu dalam Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru. Jadi apabila melihat gambaran secara logis dengan pengertian yang lebih kepada humanitas, maka tidak ada alasan untuk menolak “Trinitas”. Roh Kudus adalah yang memulai memimpin dan menuntun Gereja atau setiap pribadi untuk dapat mengerti seluruh Kebenaran Allah dalam peningkatan yang progresif.<sup>29</sup> Menurut Erickson dalam tulisannya yang dikutip oleh Gidion, Roh Kudus begitu memiliki peran dalam mengajarkan setiap orang percaya sehingga menolong mereka pada masa kini, untuk memahami dengan benar berita yang tertulis di dalam Kitab Suci.<sup>30</sup> Hanya karena

<sup>25</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 139.

<sup>26</sup> Keith Warrington, *The Message Of The Holy Spirit* (England: Inter-Varsity Press, 2009), 57.

<sup>27</sup> Boersema et al., *Berteologi Abad XXI*.

<sup>28</sup> Ibid, 546.

<sup>29</sup> Gidion, “Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM),” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, 2017), 97, <http://dx.doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.9>.

<sup>30</sup> Gidion, “KARYA ROH KUDUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM).”

Roh Kudus saja manusia bisa dapat mempunyai kepribadian seperti Kristus. Firman dan Roh tidak mungkin terpisahkan, Roh Kudus dalam karya-Nya adalah respons aktif dari pribadi Roh Kudus itu sendiri untuk dapat membuktikan dari karya ilahi atau kasih karunia Allah kepada manusia.

### Baptisan Roh Kudus

Salah satu bentuk karya Roh Kudus dalam penginjilan adalah baptisan Roh. Setiap orang mengalami baptisan Roh Kudus ketika ia bertobat dan menerima Tuhan Yesus menjadi Juruselamatnya.<sup>31</sup> Lintuuran dalam bukunya mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan baptisan kuasa dan baptisan kasih. Baptisan Roh Kudus dipahami juga sebagai pekerjaan Roh Allah yang mempersatukan setiap pribadi yang percaya ke dalam Tubuh Kristus, ketika ia diselamatkan..<sup>32</sup>

Apabila diperhatikan dalam Kisah Para Rasul 1:5, di sana dituliskan bahwa *"Sebab Yohanes membaptis dengan air,"* namun kemudian akan *"dibaptis dengan Roh Kudus."* Lalu dalam Kisah Para Rasul 1: 8, dapat dipahami bahwa setiap pribadi *"akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun"*, sehingga setiap pribadi dapat menjadi saksi untuk segala suku dan bangsa. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan-Nya menjadi petunjuk bahwa baptisan dan menerima Roh Kudus adalah hal yang sama.<sup>33</sup> Makna esensial dari "baptisan" yaitu "penyelaman" atau "pembenaman", melihat hal tersebut dapat dipahami secara etimologis bahwa Baptisan Roh Kudus merupakan penyelaman diri bagi orang percaya terhadap otoritas kuasa dan hadirat Roh Kudus.

Terdapat beberapa yang penting dan perlu diperhatikan dari buku Teologi Perjanjian Baru 2 yaitu:<sup>34</sup> [1] Bila melihat pada surat-surat Paulus, tidak ada saran untuk setiap orang Kristen supaya dibaptis dalam Roh. Mengacu pada Efesus 5:18 terdapat suatu nasihat *"hendaklah kamu penuh dengan Roh"*, dalam hal tersebut ditujukan bukanlah kepada baptisan. [2] Paulus sendiri bila dicermati berkata secara khusus bahwa untuk orang Kristen hanya ada "satu baptisan saja" (Ef. 4:5), hal tersebut menunjukkan bahwa baptisan tidak untuk dibagi-bagi, seperti baptisan air dan baptisan Roh. [3] Secara jelas dapat dilihat bahwa hanya ada satu nats saja dari Paulus perihal Roh serta baptisan yang secara tegas dihubungkan terhadap 1 Korintus 12:13, yang dari isinya dapat dipahami bahwa oleh karena satu Roh saja kita semua telah dibaptis sehingga menjadi satu tubuh. Pada ayat tersebut digunakan kata depan "en" di sini dapat di artikan *"oleh"*, yang dalam hal ini dapat dipahami bahwa Roh yang membaptis: namun ini tidak cocok dengan contoh-contoh lain dalam

---

<sup>31</sup> Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* (Sekolah Tinggi Teologi Tenggara, 2021), 22.

<sup>32</sup> Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*.

<sup>33</sup> Sejati, *Doktrin Roh Kudus*.

<sup>34</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

Perjanjian Baru tentang penggunaan kata kerja “membaptis” bersama dengan kata depan “en”.

Soedarmo dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap zaman mengenal beberapa pandangan yang menekankan pekerjaan Roh Kudus dengan cara yang khusus. Yang dimaksud "baptisan Roh Kudus" adalah kondisi setiap orang yang digerakkan dari Roh Kudus secara sedemikian rupa sehingga orang tersebut dapat berdoa, berbicara, dan melakukan hal-hal lain dari yang belum pernah terjadi pada waktu lalu. Dari beberapa komunitas yang telah mengajarkan hal ini dikatakan bahwa setiap pribadi yang telah percaya harus berusaha untuk dapat menerima karunia Roh Kudus.<sup>35</sup>

Lintuuran menulis bahwa ada dua ajaran yang berbeda terhadap Baptisan Roh. *Pertama*, baptisan Roh dialami pada waktu yang setara dengan Baptisan Air.<sup>36</sup> Paulus mengutarakan terhadap orang-orang di Efesus bahwa mereka diberikan tanda dari Roh Kudus pada saat mereka percaya terhadap Kristus dan menyerahkan diri untuk dibaptis (Efesus 1:13). Oleh karena itu, baptisan berikutnya tidaklah diperlukan. Sesuatu yang diperlukan bagi setiap pribadi adalah bahwa proses perjalanan dalam pengenalan atau mengalami berjalan di dalam Roh, umumnya dapat disebut sebagai dipenuhi Roh. Untuk kelompok injili, Roh Kudus dicurahkan kepada 4 kelompok yang merupakan Yahudi, Samaria, kelompok yang takut terhadap Tuhan dan bukan golongan Yahudi, ini sering menjadi tanda bahwa sejak saat itu, semuanya perlu bersatu atau tergabung dalam bagian dari tubuh Kristus (gereja-Nya)."<sup>37</sup>

*Kedua*, Sesudah Baptisan Air barulah baptisan Roh dialami, sebagai baptisan yang kedua (*subsequent baptism*).<sup>38</sup> Lintuuran menuliskan “bahwa ayat-ayat yang dijadikan dasar pengajaran, semuanya ini dapat diperhatikan pada Kisah Para Rasul 2, 8, 10, 19. Dalam ayat tersebut umum digunakan guna menjelaskan perihal pengalaman yang berbeda tentang baptisan. Meskipun hal tersebut terjadi, ada juga yang menganggap betapa pentingnya penuh akan Roh Kudus. Bila melihat dalam sejarahnya kedua pengajaran tersebut tidak dapat dipersatukan dan setiap mereka memiliki argumentasi bahwa ajarannya mereka sumbernya dari Alkitab. Hal tersebut perlu dijadikan pembahasan guna mengetahui bahwa setiap kelompok dalam suatu organisasi gereja memiliki cara pandang yang berbeda tentang yang disebutkan.”<sup>39</sup>

Mengacu kepada hal di atas penulis memandang seperti apa yang dituliskan Soedarmo bahwa seringkali aliran-aliran demikian timbul karena hidup Gereja yang

---

<sup>35</sup> R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 242.

<sup>36</sup> Dipercayai dan diajarkan oleh gereja-gereja evangelical.

<sup>37</sup> Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*.

<sup>38</sup> Pengajaran ini diterima oleh gereja-gereja Pentakosta, Sidang Jemaat Allah dan Gerakan Kharismatik atau Neopentakosta yang juga masih merupakan bagian dari kaum evangelikal.

<sup>39</sup> Ibid, 208–209.

resmi kurang hangat dan kurang berapi-api. Jadi lahirnya aliran-aliran itu disebabkan oleh ketidakpuasan. Oleh karena itu, Gereja harus memeriksa diri untuk mengetahui apakah Gereja tidak terlalu menjadi Gereja tradisi, Gereja adat saja, dan bukan lagi Gereja yang hidup karena tidak berhubungan erat dengan kepala Gereja, yaitu Kristus Yesus.<sup>40</sup>

Kitab Suci sendiri telah dituliskan bahwa, setiap pribadi yang sudah dibaptis dan percaya terhadap Kristus, tidak lagi dipandang apakah dia Yahudi atau pun orang Yunani, apakah dia itu hamba atau orang yang merdeka, perbedaan antara laki-laki atau pun perempuan tidak juga menjadi pandangan, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28). Stephen Tong pada buku *Baptisan & Karunia Roh Kudus* menuliskan ada 7 Istilah perihal “Baptisan Roh Kudus” yang di temukan pada Alkitab dan perlu untuk diperhatikan:

### **Pemunculan Pertama-Keempat**

Subjek “membaptis kamu dengan Roh Kudus” pertama kali muncul pada Matius 3:11; Markus 1:8; Lukas 3:16, dan bila ditelisik setiap ayat-ayat tersebut isinya sangat serupa, tetapi dalam Yohanes 1:31-33 terdapat pemaparan yang menarik meskipun terdapat kemiripan terhadap ketiga kitab tersebut. Dalam kitab Yohanes pembahasan tentang pemahaman teologis Kristologi begitu sangat mendalam, serta penjelasan yang begitu jelas. Kata-kata tersebut diutarakan dari Yohanes Pembaptis. Ia mengenal Allah yang telah menetapkanNya (Yohanes 1:4) serta mengenal juga siapa yang telah mengurapinya, dialah pribadi yang sudah diurapi dan dipenuhi Roh Kudus sejak masih berada di dalam kandungan. Ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes, Roh Kudus hadir ke atas Yesus, sehingga Yohanes Pembaptis mendapat penegasan dari perkataan yang telah Allah sampaikan kepadanya.<sup>41</sup>

### **Pemunculan Kelima**

Dalam Kisah Para Rasul 1:5, pembuktian Yesus diungkapkan dan ini adalah kejadian kelima di mana kata “tidak lama lagi” atau dapat dipahami “segera” ditemukan. Ini adalah pertama dan satu-satunya saat Yesus menggunakan istilah “dibaptis dengan Roh Kudus”. Dia mengungkapkan hal ini dengan sangat akurat, seperti yang pernah dikatakan oleh Yohanes Pembaptis. Pada Kisah Para Rasul 1:5 Dia dengan jelas menyampaikan bahwa Roh Kudus akan hadir ke atas mereka. Sambil menunggu, mereka diharuskan juga untuk berdoa. Tuhan Yesus tidak mengajar

---

<sup>40</sup> Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*.

<sup>41</sup> Stephen Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 30–33.

mereka untuk berdoa memohon Roh Kudus. Para rasul taat menantikan dan tidak pergi dari Yerusalem karena Tuhan Yesus sendiri melarang mereka pergi. Setelah berdoa sepanjang 10 hari, Roh Kudus akhirnya turun (Kis. 2). Namun, ketika Roh Kudus turun secara ajaib, di sepanjang pasal tersebut istilah “baptisan Roh Kudus” tidak terlihat sama sekali, meskipun hal tersebut merupakan suatu peristiwa luar biasa dan tidak akan terulang lagi. Pada akhirnya setelah itu, di Kisah Para Rasul 11 istilah ini muncul untuk selanjutnya.<sup>42</sup>

### **Pemunculan Keenam**

Bila melihat Kisah Para Rasul 11:16, kemunculan yang keenam ini tidak dalam konteks sebagai janji atau juga perintah Tuhan agar menerima, namun lebih kepada mengingatkan apa yang Tuhan telah janjikan dan sudah terjadi. Maka ayat tersebut sama sekali tidak memuat suatu gagasan atau anjuran dari Petrus, apalagi menyuruh setiap gereja-gereja lainnya untuk mendapatkan baptisan Roh Kudus.<sup>43</sup>

### **Pemunculan Ketujuh**

Pada 1 Korintus 12:13, barulah ditemukan definisi dari makna “baptisan dengan Roh Kudus.” Pada pasal tersebut ditekankan dalam kalimat “*dalam satu Roh kita dibaptis*”. Sehingga dapat dipahami kembali dalam pengertian aslinya yaitu Kristus menggunakan Roh yang sama untuk membaptis setiap orang percaya, bukan Roh yang membaptis. Baptisan Roh Kudus berarti mempersatukan setiap pribadi yang percaya ke dalam tubuh Kristus. Jadi tidak berarti Roh Kudus membaptis, namun Kristus membaptis setiap orang percaya atas kuasa dari Roh Kudus. Saat dibaptis dengan Roh Kudus dapat dimaknai Roh Kudus menyucikan, sama seperti air melambungkan Dia.<sup>44</sup>

Paulus dalam tulisannya, setelah menyatakan tentang baptisan Roh Kudus sebanyak enam kali, ia kembali mengungkapkan sekali lagi. Setelah itu tidak ada lagi muncul dan dibahas kembali dalam Alkitab. Dalam aslinya, Paulus tidak menggunakan bentuk sekarang (yang sejajar dengan present continuous seperti yang ada di dalam bahasa Inggris), masa depan (future) bahkan pada imperatif, akan tetapi hal tersebut lebih menggunakan *past participle tense*, yang membuktikan bahwa kejadian tersebut telah berlalu, selesai dan tidak akan diulangi. Dan itu adalah suatu posisi baru bagi Gereja yang kudus dan universal, dan itulah yang dipahami baptisan Roh Kudus. Jadi, jika baptisan Roh Kudus sudah terjadi, apakah ada baptisan Roh Kudus untuk saya? jawabannya “iya” itu semua terjadi pada saat Pentakosta. Dengan

---

<sup>42</sup> Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus*.

<sup>43</sup> Ibid, 35.

<sup>44</sup> Ibid, 36.

status setiap pribadi yang percaya sudah dibaptis oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Kristus pada hari Pentakosta bersama dengan semua orang kudus disepanjang segala abad, sekali serta tidak pernah berulang. Secara pengetahuan, setiap orang percaya hanya menyadari dan menerimanya ketika mengalami pengalaman dengan Roh Kudus.<sup>45</sup>

Buah dari seseorang yang sudah ada di dalam Roh Kudus pasti terlihat dalam kehidupannya. Dia tidak akan sungkan menunjukkan kasih Kristus dalam hidupnya. Orang yang menerima hidup baru merupakan anugerah, sehingga ia perlu mengalami perubahan moral. Roh kudus tinggal bersama-sama dengannya, tubuhnya jadi bait Allah serta Roh Allah diam di dalamnya (Yoh. 14: 17; 1 Kor. 3: 16- 17).

Sumiwi dalam jurnalnya menulis empat fakta tentang hadirnya Roh Kudus, yaitu: dalam Kisah Para Rasul 2:38 (di Yerusalem dan disertai dengan bahasa roh), Kisah Para Rasul 8:14-17 (di Samaria, bukan dalam bahasa roh), Kisah Para Rasul 10:44 (ditulis kepada Kornelius, disertai dengan bahasa roh), Kisah Para Rasul 19:1-6 (di Efesus Jadi, disertai dengan dialek dan nubuatan).<sup>46</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepenuhan akan Roh Kudus tidak harus selalu ditandai beserta berbahasa roh, namun haruslah dinyatakan dengan buah Roh. Pada saat Roh Kudus turun ke pada setiap pribadi yang percaya itu berarti bahwa dia dikendalikan, dipimpin, dibimbing, oleh Roh Kudus.

Puncak dari pengalaman rohani bukanlah ketika baptisan Roh Kudus, tetapi hal tersebut sebagai akses masuk menuju berbagai jenis pelayanan dalam Roh yang umumnya dikatakan sebagai karunia rohani (1 Kor. 12:9-10).<sup>47</sup> Dengan demikian, hal ini memberikan penjelasan tentang arti dari baptisan Roh Kudus yaitu, memberikan pengalaman yang jauh lebih luas untuk semua orang yang “percaya”, dengan mempersatukan setiap pribadi sehingga menjadi satu tubuh. Tanpa penyertaan Roh Kudus, setiap pribadi atau Gereja tidak bisa dipandang sebagai tubuh Kristus (1Kor. 3:16-17).

Perlu disadari dan dikritisi bahwa setiap tradisi dalam gereja apakah sudah selaras dengan Alkitab atau belum. Jangan sampai menambahkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada di dalam tulisan Kitab suci. Pada karyanya Jonathan Moore yang dikutip oleh Ambarwati, dkk., menuliskan bahwa “Sekalipun baptisan merupakan lambang pembasuhan dosa, namun tidak pantas menjadikan baptisan

---

<sup>45</sup> Ibid, 37–39.

<sup>46</sup> Sumiwi, “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus.”

<sup>47</sup> Ibid, 11.

sebagai sebuah jaminan seseorang akan menerima anugerah kehidupan kekal.”<sup>48</sup> Roh Kudus menjadi saksi kepada Tuhan (Yoh. 15:26). Minus kehadiran-Nya, baptisan sama sekali tidak dapat bermanfaat atau memiliki pengaruh.

### **Kesimpulan**

Baptisan melibatkan tiga pribadi Allah dalam maknanya sebagai rumusan penting untuk pelaksanaannya. Maka dari itu, setiap pribadi yang yakin serta percaya kepada Kristus sehingga menyerahkan hidupnya untuk dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus pasti dibaptis dalam Roh. Pada 1 Korintus 12:13, ini adalah pertama Alkitab memberikan makna tentang apa yang dimaksud dengan “baptisan Roh Kudus”. Pada poin tersebut diutarakan menggunakan kalimat “dalam satu Roh kita dibaptis” kata yang digunakan merupakan “pasif”. Roh yang sama untuk membaptis dan bukan Roh untuk membaptis. Jika melihat Kisah Para Rasul 1:5 dan ayat 8, dapat dipahami bahwa firman Tuhan menunjukkan akan baptisan Roh dan menerima Roh Kudus adalah hal yang sama. Baptisan Roh Kudus juga dapat dimaknai sebagai pekerjaan Roh Allah yang menyatukan setiap pribadi yang percaya di dalam Tubuh Kristus. Baptisan Roh Kudus adalah cara agar dapat masuk terhadap berbagai pelayanan dalam Roh yang umum disebutkan sebagai karunia rohani (1 Kor. 12:9-10). Buah Roh yang terpancar dalam kehidupan merupakan tanda bahwa orang tersebut sudah mengalami baptisan Roh, oleh karena itu dapat dipahami bahwa kepenuhan akan Roh Kudus tidak selalu harus ditandai dengan karunia berbahasa lidah.

### **Referensi**

- Ambarwati, Syos, Silpia Silpia, and Ridwanta Manogu. “Teologi Baptisan Kudus Dalam Pengakuan Iman Westminster [The Theology of Holy Baptism in the Westminster Confession of Faith].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. Universitas Pelita Harapan, 2020.
- Boersema, Jan A., Jakob P.D. Groen, Dick Mak, Rufus Th. Pos, Gerrit Riemer, and Henk Venema. *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Boland, G.C. van Niftrik; B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. “Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan.” *Jurnal Teologi Praktika*. Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2021.
- Djadi, Jermia. “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014).
- Gidion. “KARYA ROH KUDUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA

---

<sup>48</sup> Ambarwati, Silpia, and Manogu, “Teologi Baptisan Kudus Dalam Pengakuan Iman Westminster [The Theology of Holy Baptism in the Westminster Confession of Faith].”

- MANUSIA (SDM).” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, 2017.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Lintuuran, Wempie J. *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*. Jakarta: STT Ekumene, 2018.
- Lohse, Bernhard. *A Short History Of Christian Doctrine*. Second pri. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Jurnal Teologi Kristen 2*, no. 1 (2020).
- Putra, Adi. “KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 2 (2021).
- Santoso, David Imam. *Theologi Lukas: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Sejati, Departemen Literatur Gereja Yesus. *Doktrin Roh Kudus*. Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2012.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2018.
- Tong, Stephen. *Baptisan & Karunia Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Warrington, Keith. *The Message Of The Holy Spirit*. England: Inter-Varsity Press, 2009.